

**PERILAKU PEMILIH MASYARAKAT MELAYU PADA PEMILIHAN KEPALA
DAERAH TAHUN 2010 DI KABUPATEN KETAPANG
Studi di Desa Negeri Baru, Kecamatan Benua Kayong**

**Uti Muhammad Syafiuddin. Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Tanjungpura. Pontianak.2013, Email: utimuhammad_s@yahoo.com**

ABSTRACT

This article was written because there is an interesting phenomenon in Ketapang district elections in 2010, which shows a shift in voter behavior. It says there is a shift in voter behavior because of the Negeri Baru Village is an area that is dominated by Islamic religious and ethnic population of Malay, but in this area candidate Henrikus the Christian religion and ethnic Dayak able to excel in the vote in the second round. This research uses qualitative descriptive analysis. The result showed that the shift in voting behavior is because people judge candidates in the figure nominated by the party does not have sufficient capacity and capability to become regent, money politics, and the influence of the incumbent. Therefore, should a political party to put forward a good system as well as providing to the public in order to create figures that would have the capability and electability are high and the public better understand the essence of elections.

Keywords: Voting Behavior, Identification Figure, Money Politics, Regeneration System.

A. Pendahuluan

Dalam rangka pembagian kekuasaan negara (secara vertikal) serta membentuk proses demokratisasi yang semakin solid dan berkembang maka dibentuk daerah-daerah yang bersifat otonom dengan bentuk dan susunan pemerintahannya yang diatur dalam UU.Otonomi daerah juga memberikan hak-hak politik bagi masyarakat daerah, salah satu diantaranya adalah dengan melaksanakan pemilihan kepala daerah secara langsung atau Pilkada.

Pada pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah yang dilakukan secara langsung di Kabupaten Ketapang tahun 2010, terdapat berbagai permasalahan yang muncul. *Pertama*, berkembangnya isu suku, agama dan ras (SARA) lewat pesan singkat telepon genggam dan selebaran yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. *Kedua*, terjadi kecendrungan politik yang berupaya menurunkan kekuasaan kepada anak (dinasti politik), hal ini terlihat dengan dicalonkannya pasangan Yasir Ansari dan Martin Rantan sebagai calon bupati dan calon wakil bupati yang notabene merupakan anak kandung dari bupati sebelumnya yaitu Morkes Efendi. *Ketiga*, terjadi pergeseran perilaku pemilih yang sebelumnya sangat berorientasi pada agama dan suku menjadi terlihat lebih rasional dalam menentukan pilihan.

Penelitian ini difokuskan pada faktor apa yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Ketapang, khususnya Desa Negeri baru serta mencoba melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada perilaku pemilih.

B. Tinjauan Pustaka

Perilaku politik dalam Pemilu selanjutnya disebut perilaku pemilih, karena warga negara bisa memiliki hak untuk memilih dan hak untuk tidak menjatuhkan pilihan politiknya. Menurut Nursal (dalam Efriza, dkk 2006:187), “secara sederhana perilaku pemilih dapat didefinisikan sebagai keputusan seorang pemilih dalam memberikan suara kepada kandidat tertentu baik dalam pemilihan anggota legislatif maupun eksekutif”. Dengan demikian untuk dapat menjelaskan mengapa orang menjatuhkan pilihannya perlu digunakan pisau analisis yang tepat. Dalam studi politik, lebih khusus teori perilaku pemilih, ada tiga pendekatan utama yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pemilih dalam Pemilu, yakni pendekatan sosiologis, psikologis, dan pendekatan rasional *choice*.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis sebenarnya berasal dari Eropa, kemudian masuk ke Amerika dan pendidikan-pendidikan eropa, karena itu disebut dengan model sosiologi politik Eropa. Menurut Surbakti (1997:107), “pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menentukan perilaku pemilih seseorang”. Karakteristik sosial (pendidikan dan pekerjaan) dan karakteristik atau latar belakang sosiologis (agama, wilayah, jenis kelamin, umur) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis atau mashab Machigan menggaris bawahi adanya sikap politik para pemberi suara yang menetap. Teori ini dilandasi oleh sikap dan sosialisasi. Menurut Asfar (2006:45) “sikap seseorang sangat mempengaruhi sikap politiknya,

sikap itu terbentuk melalui sosialisasi yang berlangsung lama, bahkan bisa ada sejak seorang calon pemilih masih berusia dini". Pada usia dini seorang calon pemilih telah menerima pengaruh politik dari orang tuanya, baik dari komunikasi langsung maupun dari pandangan politiknya yang diekspresikan orang tuanya. Sikap tersebut menjadi lebih mantap ketika menghadapi pengaruh berbagai kelompok, seperti pekerjaan, kelompok pengajian, dan sebagainya. Oleh karena itu pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai utama, yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat.

3. Pendekatan Rasional

Menurut Firmanzah (2007:134) bahwa hal yang terpenting bagi jenis pemilih ini adalah apa yang bisa (dan yang telah) dilakukan oleh sebuah partai atau seorang kontestan, dari pada faham dan nilai partai atau kontestan. Oleh karena itu, ketika sebuah partai politik atau calon kontestan ingin menarik perhatian pemilih, mereka harus mengedepankan solusi logis akan permasalahan ekonomi, pendidikan, kesejahteraan, sosial-budaya, hubungan luar negeri, pemerataan pendapat dan lain-lain.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Devine (dalam Harrison 2009:86) mengatakan bahwa keuntungan dari pendekatan kualitatif dalam ilmu politik sering diabaikan, padahal kekuatannya terletak dalam fakta bahwa riset ini "membuat periset terlihat dalam setting sosial yang menjadi tujuan penelitiannya, membuat periset bisa mengamati sendiri orang-orang dalam situasi sehari-hari dan ikut serta beraktivitas bersama mereka. Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam penelitian, Adapun

jenis sampel tersebut saya mempergunakan penarikan sampel secara bertujuan/sengaja (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2008:56), teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik bertujuan (*purposive sampling*), yaitu sampel ditentukan dengan menunjuk orang-orang selaku sumber data yang memahami, mengetahui dan atau yang terlibat dalam penelitian ini.

Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian ini adalah :

1. Masyarakat di Desa Negeri Baru yang sudah berhak untuk memberikan suara pada pemilihan umum.
2. KPUD Kabupaten Ketapang.
3. Penjabat Desa Negeri Baru dan Ketua RW dan RT.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat dokumentasi (kamera dan fotokopian data-data). Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis data secara kualitatif.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan melalui wawancara terhadap seluruh informan, diperoleh beberapa gambaran dari perilaku pemilih masyarakat Desa Negeri Baru di Kabupaten Ketapang yang dikelompokkan dalam dua kategori. Kedua kategori yang menjadi pertimbangan utama pemilih dalam memberikan hak pilihnya yakni. *Pertama*, faktor sosiologis (Orientasi Kandidat). *Kedua*, Faktor Rasional (pertimbangan insentif dan *incumbent*).

1. Faktor Psikologis

a. Orientasi Kandidat

Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Ketapang Tahun 2010, para pemilih menjatuhkan pilihannya tidak

semata-mata karena tertarik pada visi, misi dan program kerja partai-partai atau pasangan calon yang diusung, tetapi juga karena adanya tokoh-tokoh yang populer, kharismatik, dan dekat dengan rakyat (populis).

Menurut wawancara penulis kepada Deden *"pasangan Hendrikus dan Boyman Harun merupakan kandidat yang dipandang memiliki kepribadian baik, memiliki citra diri yang baik, dikenal cukup populer (karena Henrikus merupakan incumbent), tidak mempunyai cacat moral, tidak pernah melakukan korupsi atau tindakan tercela lainnya dan dekat dengan rakyat"*. Sementara itu informan lain mengungkapkan *"kami tidak mempercayai calon yang diusung partaai Golkar (Yasir dan Martin) karena kami rasa Yasir belum pantas untuk menjadi pemimpin dan umurnya pun masih sangat muda"*.

Berdasarkan keterangan dari informan tersebut dapat dikatakan bahwa para pemilih yang menjatuhkan pilihan atas dasar pertimbangan identifikasi figur ini merupakan pemilih yang dari awal putaran I dan putaran II memang kontra terhadap majunya pasangan Yasir dan Martin. Mereka menilai pasangan ini belum mempunyai kapabilitas dan kemapanan yang cukup dibanding calon-calon lain, jadi pemilih yang dipengaruhi oleh identifikasi calon ini tidak merubah pilihannya pada putaran I dan putaran II, mereka tetap memilih henrikus dan Boyman, kalau ada perubahan pilihan itu di karenakan calon yang dipilihnya tidak lolos ke putaran II dan mereka merubah pilihannya ke pasangan Henrikus dan Boyman.

2. Faktor Rasional

a. Insentif Politik

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sikap dan perilaku pragmatis menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pilkada Ketapang tahun 2010. Informasi yang diperoleh dari

tim sukses salah satu pasangan calon mengamini pernyataan tersebut. Menurutnya *"imbalan tersebut memang ada, hitungannya antara lima puluh sampai seratus ribu perorang dikalikan jumlah berapa ribu suara yang diinginkan"*. Kemudian masyarakat juga mengutarakan *"motivasi saya sebagaimana umumnya masyarakat di sini memilih karena ada yang bersedia memberikan imbalan, jadi siapa yang mau memberikan imbalan, itu yang kita pilih"*.

Kekalahan pasangan Yasir Ansari dan Martin Rantan pada putaran kedua terjadi karena alasan ini. Menurut warga Desa Negeri Baru, tim sukses dari pasangan Yasir Ansari dan Martin Rantan merasa terlena dengan kemenangan kandidat yang diusungnya pada putaran pertama yang memang unggul jauh dari tiga kandidat lain, sehingga tim suksesnya tidak menyampaikan dana kampanye yang di keluarkan kandidatnya, dengan kata lain uang kampanye tersebut tidak digunakan untuk dana kampanye tetapi malah digunakan untuk kepentingan pribadi dari tim sukses Yasir. Seorang informan mengungkapkan *"saya sakit hati sama tim suksesnya mereka, ibarat main air, mereka hanya bermain sendiri, sementara kami tidak mendapat cipratan atau bahkan lelehan air itu"* (uangnya hanya dimakan sendiri, sementara masyarakat tidak kebagian).

Dari beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan semakin pragmatisnya pemilih dalam menentukan perilaku politiknya. Hal ini tentu saja beralasan karena masyarakat telah bosan dengan berbagai janji-janji politik, sehingga insentif yang berupa uang ataupun pemberian lainnya menjadi jalan alternatif dan pilihan yang rasional. Selain sikap pesimis pemilih, pendidikan dan penyadaran politik bagi masyarakat pemilih juga masih kurang dilakukan. Seharusnya Partai Politik

mampu memberikan pendidikan politik bagi masyarakat kalangan bawah seperti di Desa Negeri Baru, karena sikap pragmatis yang mereka tunjukkan pada pilkada ini tentunya sangat menghawatirkan apabila terjadi berkelanjutan. Untuk dapat membentuk suatu tatanan demokrasi yang ideal, tentunya masyarakat harus mampu menjadi pengawas dan hakim bagi para elit yang melakukan penyimpangan bukan malah mendukungnya. *Money politics* dalam pilkada sudah jelas merupakan suatu bentuk kecurangan dalam perhelatan demokrasi dan hal ini tentunya harus dapat diawasi oleh Pemerintah Daerah dan tentunya juga harus di bantu oleh masyarakat secara keseluruhan.

b. Faktor *Incumbent*

Menurut keterangan informan yang lebih memahami dunia perpolitikan mengutarakan “*saya pribadi menilai selain umur yang terlalu muda pasangan Yasir dan Martin masih belum mempunyai banyak pengalaman di bidang tata kelola pemerintah berbeda dengan tiga calon lainnya yang memang sudah malang melintang di dunia pemerintahan khususnya pak Hen, walaupun pada jaman ayahnya (Morkes) saya mendukung Morkes, tapi penilaian saya berbeda saat melihat Yasir yang maju pada pilkada ini*”.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pemilih di Desa Negeri Baru memberikan respons bahwa posisi sebagai *incumbent* masih dipandang mempunyai nilai lebih dan cukup kuat. Berdasarkan wawancara peneliti di lapangan dengan ketua LSM dan tokoh masyarakat setempat mengatakan bahwa pemilih di desa Negeri Baru lebih suka memilih calon yang pernah menjabat (Henrikus) dikarenakan kandidat calon Henrikus yang pernah menjadi pejabat mempunyai pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan calon kandidat yang bukan berasal dari pejabat pemerintah.

E. Kesimpulan dan Saran

Sebagai bagian penutup dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Hal yang paling dominan dalam pertimbangan masyarakat Negeri Baru untuk menjatuhkan pilihannya adalah faktor psikologis (identifikasi figur). Masyarakat Negeri Baru lebih memilih untuk menjatuhkan pilihan politiknya pada calon yang nilai telah mapan dari umur dan dinilai mempunyai kemampuan yang cukup. Masyarakat tidak lagi melakukan evaluasi terhadap para kandidat dari segi pendidikan, visi-misi maupun partai pengusung, bagi mereka yang terpenting adalah kemampuan kepemimpinan seseorang harus dilihat dari faktor umur kandidatnya.

Selanjutnya faktor rasionalitas juga terlihat pada sebagian pemilih di Desa Negeri Baru, walaupun faktor ini bukan menjadi faktor yang dominan, tetapi juga memiliki pengaruh pada pilkada Ketapang tahun 2010. Faktor rasionalitas ini terwujud dalam bentuk insentif politik yang diartikan menjurus pada asas manfaat/nilai ekonomis yang mereka dapatkan apabila memilih salah satu pasangan. Model rasional yang selanjutnya adalah faktor *incumbent*. Faktor ini merupakan kemampuan pemilih untuk memilih berdasarkan penilaiannya pada penampilan kontestan pada masa yang lalu. Jika seorang pemilih merasa bahwa *incumbent* itu telah bekerja dengan baik dan memenuhi harapan pemilih, maka ia akan memilih *incumbent* kembali.

Menyikapi model perilaku pemilih masyarakat Desa Negeri Baru yang masih sangatsarat dengan perilaku yang mudah dimobilisasi dan pragmatis utamanya menyangkut realitas Pilkada, maka ada saran dari penulis agar Partai Politik, KPUD dan Pemerintah Perlu bersama-sama meningkatkan kesadaran politik masyarakat Desa Negeri Baru dengan dibuat suatu sistem yang adil agar informasi mengenai pentingnya partisipasi dalam pemilu/pilkada

yang sehat sampai pada para masyarakat yang tingkat pengetahuannya masih rendah serta rawan terhadap intimidasi dan mobilisasi. Itu berarti butuh waktu sosialisasi yang cukup dan perlu peran serta semua komponen yang terkait dengan penyelenggaraan pilkada/pemilu.

F. Referensi

Agustino, Leo. 2006. *Politik Dan Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI.

_____. 2009. *Pilkada Dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Asfar, Muhammad. 2006. *Pemilu dan Perilaku Pemilih 1955-2004*. Pustaka Eureka.

Budiardjo, Miriam. 1996. *Demokrasi Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

_____. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta; Gramedia.

Effendi, Tadjuddin Noer, 2003. *Demokrasi dan Demokratisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Efriza, Dkk. 2006. *Mengenal Teori-teori Politik*, Bandung: Nuansa.

Firmanzah. 2007, *Marketing Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Harrison, Lisa. 2009. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta; Prenada Media Group.

Huntington, Samuel P. dan Joan Nelson. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Reneka Cipta.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PENGELOLA JURNAL MAHASISWA

Jalan Prof.Dr.H.Hadari Nawawi, Pontianak Kotak Pos 78124

Homepage: <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id>

Email: jurnalmhs@fisip.untan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Uti Muhammad Syafiuddin
NIM / Periode lulus : E02109018
Fakultas/Jurusan : Fisipol / Ilmu Politik
E-mail address/HP : 085285241817

demikian pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Aspirasi (*) pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **):

PERILAKU POLITIK MASYARAKAT MELAYU PADA
PEMILIHAN KEPALA DAERAH TAHUN 2010 DI KABUPATEN
KETAPANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- ☐ secara *fulltext*
☐ *content* artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui
Pengelola Jurnal

Orti Farhan Syarif S.P.M.I
NIP. 196911222002121002

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal: 15, 07 - 2013

Uti Muhammad S
nama terang dan tanda tangan mhs

catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).